

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Indonesia masa depan harus sehat, cerdas, kreatif, dan produktif. Jika anak-anak terlahir sehat, tumbuh dengan baik dan didukung oleh Pendidikan yang berkualitas maka mereka akan menjadi generasi yang menunjang kesuksesan pembangunan bangsa. Sebaliknya jika anak-anak terlahir dan tumbuh dalam situasi kekurangan gizi kronis, mereka akan menjadi anak kerdil (stunting). (Kemenkes, 2018).

Indonesia saat ini merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Kerdil (stunting) pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi pendek untuk usianya (Kemenkes, 2018).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun anak balita. Faktor lain yang menjadi penyebab stunting yakni karena pola asuh yang kurang baik, dimana kurangnya pengetahuan ibu mengenai Kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), (Kemenkes, 2018). Menurut Ni'mah C, 2016, tingkat Pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola asuh anak,

dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Tingkat Pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat Pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Aramico, dkk, 2013).

Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Selain itu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua kesemuanya itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa (Kementerian Desa, Pembangunan daerah Tertinggal, 2017).

Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah Kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, diantara 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting, wasting dan overweight pada balita (Kemenkes, 2018)

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,86%, Bali sebesar 21,9%. Data dari Laporan Tahunan Dinas Kabupaten Karangasem tahun 2020 anak yang memiliki kategori Stunting sebesar 16,3%. Sedangkan berdasarkan Laporan Tahunan UPTD Puskesmas Manggis I tahun 2020 stunting sebesar 8,8%, dan di desa Gegelang sebesar 11%.

Menurut hasil penelitian Aramico, dkk., 2013, terdapat hubungan bahwa kategori pola asuh kurang baik beresiko 8,07 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh baik, masing-masing dengan persentase status gizi stunting 53% dan 12,3%. Hasil uji statistic chi-square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi ($p < 0,001$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Renyoet, Brigitte Sarah, dkk., 2013, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pola asuh dengan penelitian Rahmayana, dkk., 2014, pola asuh menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,000$).

Berdasarkan data-data diatas dan dimana dari enam desa yang ada di wilayah UPTD Puskesmas Manggis I kejadian stunting terbanyak terdapat di desa Gegelang, serta belum adanya penelitian pola asuh sebagai faktor risiko terjadinya stunting, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di desa Gegelang wilayah kerja UPTD Puskesmas Manggis I.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan

kejadian stunting balita di desa Gegelang wilayah kerja UPTD Puskesmas Manggis I Kabupaten Karangasem.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di desa Gegelang wilayah kerja UPTD Puskesmas Manggis I.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai pola asuh yang diberikan orang tua dalam pemberian makan kepada balita di desa Gegelang wilayah kerja UPTD Puskesmas Manggis I.
- b. Menilai kejadian stunting pada balita di desa Gegelang wilayah kerja UPTD Puskesmas Manggis I.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di desa Gegelang wilayah kerja UPTD Puskesmas Manggis I

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan menambah wawasan masyarakat terutama orang tua balita mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan khususnya di bidang gizi bagi masyarakat luas serta dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

